

Interaksi Simbolik Agama dan Budaya dalam Tradisi Merti Desa di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Ngablak Magelang

¹Mahatva Yoga Adi Pradana, ²Faidatun Nisak,
³Siti Musyafiah, ⁴Muhammad Fiqri F

^{1,2,3}Sosiologi Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
⁴Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Abstract In religions, some cultures have a link to support each other. The relationship between religion, culture, and society is inseparable. All three have vital in human life. As is commonly known, this culture is a work of human beings that is then implemented or applied in everyday life. Religion is a belief that is then used as a guide for human life. The author uses a symbolic interaction approach to see the relationship between human life in cultural and religious spaces. This is because the Javanese people are usually very thick with their beliefs. Even their belief in ethereal spirits and sacred objects is still extensive. Although most people are Muslims, their traditions and cultures related to subtle energies, holy things, religious places, and offerings are still challenging to remove. This paper uses a qualitative approach with data collection through interviews. The author finds that the tradition still preserved today is offering offerings to subtle spirits and sacred places. For example, when Merti Dusun will be carried out. When viewed from the procedures and purposes of giving offerings, namely by asking for smoothness and blessings, it can be said to be inconsistent with the teachings of the Islamic religion. However, all the Merti Dusun events, which are approximately five days old, still carry out Islamic religious procedures. It is proven by the existence of *Kenduri*, which is then filled with *Tablilan*, read prayers together, and at the end of the event also read the holy verses of the Qur'an together. So, although some procedures are not in the teachings of the Islamic religion, in the whole series of events, the community still uses techniques that are from the Islamic religion. In other words, the community can culture the traditions of ancestors who believed in magical things. Still, they also did not forget the teachings of the Islamic religion in its implementation.

Keywords: Symbolic Interactions, Religion, Culture, Village Merti Traditions

Corresponding author:

Mahatva Yoga Adi Pradana,
mahatva.pradana@uin-suka.ac.id

Article history

Received: 4 April, 2022

Revised: 14 July, 2022

Accepted: 16 September, 2022

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Interaksi manusia dengan agama memang menjadi kajian utama pendekatan sosiologi agama. Hal ini menjadi bagian dari sejarah bahwa agama Islam datang ke Indonesia baru muncul ketika sudah terlebih dahulu berkembang agama Hindu dan

Budha.(Arifin, 2016; Dalimunthe, 2016; Nasution, 2020) Selain itu munculnya kepercayaan primitif nenek moyang lainnya seperti animisme dan dinamisme. Dengan agama dan kepercayaan yang sudah ada tentunya berhasil menciptakan tradisi,(Rofiq, 2019) kebudayaan serta kegiatan sosial masyarakat lainnya yang terbangun dan dipengaruhi oleh agama dan kepercayaan yang sudah ada.(Miharja, 2017; Humairoh and Mufti, 2021) Kemudian masuklah agama Islam di Indonesia melalui berbagai jalur seperti perdagangan. Selain itu ada juga yang mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia juga melalui jalur perkawinan, pendidikan, kesenian dan sebagainya yang kemudian penyebaran dan perkembangannya terjadi cukup cepat dan pesat hingga menjadikan agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia hingga kini (Arsyad, 2019). Awal masuk atau kedatangan agama Islam di Indonesia dinilai bahwa tanpa diwarnai konflik atau penolakan yang berarti justru kedatangannya cukup diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia kendati para masyarakatnya sudah memiliki agama dan kepercayaan yang sudah dianut. Hal ini tidak terlepas karena para pendakwah dalam menyebarkan agama(Khairunnas R. and Us., 2018) Islam dengan cara dan metode yang sangat baik yakni dengan penuh kesopanan dan keramahan, yang berhasil memberikan daya tarik masyarakat lokal akan gambaran agama Islam yang benar-benar memberikan kedamaian (Sumanto, 2021).

Dengan keadaan masyarakat lokal yang sudah memiliki agama dan kepercayaan serta adanya tradisi-tradisi yang sudah berkembang, dalam misi dakwah dan penyebarannya Islam tidak langsung semena-mena menghapus dan mengganti segala bentuk kebudayaan atau tradisi yang sudah ada (Ummatin, 2014; Kamal, 2017; Febrianti, Abubakar and Husni, 2019). Seperti yang sudah disampaikan bahwa para pendakwah memiliki cara yang baik yang juga ramah dan mudah diterima dalam masyarakat salah satunya yakni dengan cara akulturasi. Akulturasi bisa diartikan sebagai proses perpaduan atau memadukan dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan saling menerima (Kamal, 2017). Jadi pada praktiknya para pendakwah Islam tidak menghilangkan budaya yang ada melainkan menggabungkan atau mencampurkan dengan budaya Islam sehingga masyarakat lokal jauh mersa lebih gampang dalam menangkap misi-misi dakwah agama Islam.(Rokhman and Pd, 2014; Putra, 2018) Contoh dari akulturasi budaya yang dilakukan oleh para pendakwah diantaranya adalah budaya wayang. Pada sejarahnya dalam misi dakwah yang kala itu dilakukan oleh para Wali Songo khususnya di Pulau Jawa. Sunan Kalijaga yang merupakan sebagai salah satu anggota dari Wali Songo melakukan misi dakwahnya melalui kesenian.(Taufiqur Rohim, 2018) Dalam hal ini Sunan Kalijaga berfikir bahwa apabila ia bergerak dalam suatu bidang yang banyak digemari oleh masyarakat lokal tentunya akan jauh lebih mudah mendapatkan perhatian. Kemudian ia menggunakan wayang sebagai media dakwahnya. Wayang merupakan bentuk teater tradisional yang paling tua (Arifani, 2010).

Dalam praktiknya Sunan Kalijaga melakukan pementasan kesenian wayang dengan menggunakan wayang purwa atau wayang kulit yang corak-coraknya sarat akan nilai-nilai Islam seperti etika atau unggah-ungguguh. Selain dari pada itu dalam pentasnya Sunan Kalijaga menggunakan cerita-cerita yang unik dan menarik yang tentunya menggambarkan nilai-nilai keislaman.(Ki and Basari, 2016; Hilyah, 2018) Hal yang jauh lebih luar biasa bahwa Sunan Kalijaga melakukan pementasan kesenian wayang ini di dalam surau, mushola atau masjid kala itu mengharuskan siapa saja dapat melihat pementasan wayangnya untuk berwudhu dan mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Hal ini yang menjadikan kesenian wayang ini menjadi salah satu media

dakwah Islam yang cukup berhasil menggait masyarakat lokal untuk ikut masuk ke dalam agama Islam. Selain dari pada tradisi wayang, ada juga tradisi lainnya yang merupakan bentuk dari akulturasi yang dilakukan oleh para pendakwah Islam terdahulu yang bahkan sampai sekarang masih tetap eksis dan terus berjalan, seperti acara Selamatan, tahlilan, perayaan kehamilan, kematian dan ada juga perayaan tanam dan panen pertanian. (Krismiaji, 2013; Hilyah, 2018)

Mengenai tradisi perayaan tanam dan panen ada sebuah tradisi yang cukup unik dan tentunya tidak lepas dari bentuk praktik akulturasi budaya yang berada di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang yakni yang biasa disebut dengan istilah tradisi “Merti Desa” atau “Tudesa”. Tradisi ini juga pernah dilakukan oleh banyak peneliti namun dengan lokasi yang berbeda. (Lestari, 2006; Dinawati, 2010; Puspitasari, 2012) Seperti yang sudah disampaikan bahwa tradisi Merti Desa atau Tudesa ini merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk ucapan rasa syukur pada masa tanam ataupun panen pertanian yang dilakukan oleh masyarakat. Pada tradisi ini terdapat ragam bentuk kegiatan mulai dari selamatan pengajian, bersih-bersih desa dan lain sebagainya yang mana setiap kegiatannya memiliki makna tersendiri.

Kajian berkaitan dengan interaksi agama dan budaya memang sudah banyak dilakukan. Hal ini berkaitan dengan munculnya simbol-simbol yang dijadikan sebagai petunjuk dan pemberi makna oleh masyarakat. Interaksi simbolik menekankan pada terbentuknya simbol melalui prosesi serta kepercayaan yang lahir dari keyakinan masyarakat tentang agamanya. (Prayitno and Basundoro, 2015; Fauzi, 2017; Kunu, 2020) Beragam simbol muncul seperti adanya pertanda alam ketika akan melaksanakan hajat. Selain itu adanya mitos-mitos hewan dan juga benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan. Peristiwa ini memang menjadi bagian dari interaksi manusia dengan lingkungan yang ditinggali. Melihat fenomena tradisi ini peneliti berusaha untuk mengulas baik dari segi proses berlangsungnya tradisi Merti Desa atau Tudesa dan juga mencari tahu makna-makna dan maksud dari setiap rangkaian acara di dalamnya serta menelaah bagian-bagian yang memiliki nilai akulturasi budaya dalam rangkaian acara Merti Desa atau Tudesa ini.

2. Metode

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa fenomenologis sebagai suatu bentuk pendekatan untuk mengetahui makna dan simbol yang muncul dalam tradisi Merti Desa. Selain itu penulis juga mendapatkan melalui wawancara dan dokumentasi. Adapun objek penelitian yang diambil berada di sebuah desa di Magelang. Informan dipilih menggunakan tehnik *purposive* untuk dapat mengetahui secara langsung informasi yang di dapatkan merupakan kajian utamanya. Selain itu penulis juga menggunakan teori interaksi simbolik serta konsep tentang budaya disamping analisa fenomenologis.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Tradisi Merti Desa

Kata *Merti desa* sendiri berasal dari dua kata yaitu “merti” dan “dusun”. *Merti desa* di sini bisa diartikan sebagai keluar atau hasil, sedangkan dusun yang dimaksud adalah dusun atau desa. *Merti desa* adalah sebuah tradisi perayaan yang hubungannya dengan bidang pertanian, salah satu wilayah yang biasa mengadakan tradisi ini yakni wilayah Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah tepatnya di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo. Tradisi *Merti desa* ini bukan hanya tradisi perayaan untuk masa panen melainkan juga perayaan pada masa tanam. Maka dalam tradisi ini menggambarkan rasa syukur atas hasil panen yang ada, serta sebagai ucapan syukur atas masa tanam yang mereka lakukan kembali. Namun keduanya yakni antara tradisi ‘*Merti Dusun Tanem*’ dan ‘*Merti Dusun Panen*’. Dilakukan pada waktu yang berbeda tetapi masih dalam waktu yang berdekatan atau masih dalam bulan yang sama.

Dalam perayaan tradisi ini masyarakat yang ada di Dusun Ngaglik menjalankan aturan-aturan dan nasihat yang sudah ditetapkan oleh sesepuh mereka sejak dahulu. Seperti pada penetapan hari untuk pelaksanaan tradisi perayaan ini yakni biasa dilakukan pada bulan Rabiul Akhir (Bulan Hijriah) dan harus mengambil hari Minggu Pahing untuk acara (*merti Dusun tanem*) dan Senin Pahing untuk acara (*merti dusun panen*). Pada pelaksanaannya tradisi perayaan ini dirayakan dengan rangkaian acara yang beragama seperti bersih-bersih desa (*Nyadran*), pengajian, pembacaan alquran bahkan ada juga pementasan wayang.

Acara Merti desa biasa diawali pada hari jumat yakni dengan melakukan kegiatan bersih-bersih pada tempat-tempat tertentu yang sudah ditentukan (biasanya tempat yang dianggap keramat), kemudian saat minggu malam dilakukan kegiatan pemasangan sesaji atau sajen. Kemudian untuk satu hari setelah itu tepatnya pada hari Senin sekitar pukul tujuh pagi berlangsung acara kenduri atau selamatan dan pengajian serta khatmil Al-Qur’an. Pada kegiatan ini seluruh warga desa berkumpul bersama dan dengan membawa makanan baik itu tumpeng, jajanan pasar dan lain lainnya, yang nantinya pada akhir acara akan dimakan bersama, pada prosesi ini masyarakat desa percaya akan konsep “*berkah*” (Dhin, 2020) dari makanan yang sudah mendapatkan doa baik dari para *ulama* atau sesepuh desa dan doa bersama yang dilantunkan oleh seluruh masyarakat selama berlangsungnya acara. Kemudian pada malam harinya dilanjutkan dengan acara hiburan yang biasanya pementasan kesenian wayang maupun bentuk kesenian tradisional lainnya. Puncaknya yakni pada keesokan harinya akan diadakan rayahan gunung yang berisi bermacam buah dan sayuran yang telah disiapkan sebelumnya. (Arsyad, 2019)

Perayaan *merti desa* ini menjadi salah satu acara tahunan desa yang cukup meriah dan memang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Dalam acara ini, semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali dan tanpa pandang bulu ikut serta dan membaaur untuk merayakan tradisi ini. Meskipun dusun ini terletak di lereng gunung, warga masyarakat yang tinggal disini tidak hanya umat Islam saja melainkan di dusun ini ada juga masyarakat yang beragama Kristen meski memang jumlahnya tidak sebanyak masyarakat yang beragama Islam. Namun, meski demikian, hal itu tidak lantas membuat orang-orang tersebut dijauhi atau dikucilkan. Bahkan sebaliknya, beberapa orang yang beragama Kristen justru dijadikan sebagai pengurus inti dan berperan di Dusun Ngaglik. Bahkan terlepas dari acara ini masyarakat di Dusun Ngaglik memang terlihat sangat rukun dan damai dalam setiap kehidupan sosial bermasyarakat.

Alasan tradisi *merti desa* tersebut menggunakan bulan Jawa itu karena jika menggunakan bulan nasional maka kemungkinan acara tersebut akan berubah-ubah dan acak. Selain daripada itu alasan pemilihan Rabiul Akhir sebagai bulan dilaksanakan acara perayaan tradisi tersebut itu karena melihat keadaan ekonomi masyarakat dan menyesuaikan masa-masa ekonomi masyarakat yang stabil. Jadi diambilah bulan-bulan tersebut yang terletak sekitar 5-6 bulan setelah hari raya Idul Fitri. Dan juga dikarenakan sumber dana untuk pelaksanaan acara tersebut berasal dari iuran dan patungan bersama masyarakat, oleh karena itu harus benar-benar mempertimbangkan keadaan ekonomi masyarakat, ini disebabkan tidak adanya pihak lain yang terlibat dalam pendanaan, masyarakat lebih memilih untuk tidak menerima bantuan dari pihak luar.

Dalam pelaksanaan acara Merti Desa atau Tudesas ini para pemuda dan karang taruna ikut terlibat dan terjun langsung kelapangan dalam mensukseskan acara tersebut. Namun tidak lepas dari arahan dan juga doa restu dari para orang tua atau sesepuh yang ada, sekaligus juga para pemuda tersebut akan dijadikan sebagai penerus warisan nenek moyang. Ini sangat penting dalam menjaga salah satu warisan budaya yang ada di Indonesia, masyarakat juga terlibat langsung dalam upaya untuk menjaga warisan nenek moyang tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi Merti Desa merupakan hal yang berkaitan dengan keyakinan dan juga naluri adat istiadat dari masyarakat, bahkan jika masyarakat tidak melaksanakan acara tersebut sekali saja, maka masyarakat merasakan kekecewaan dan merasa adanya sesuatu yang hilang.

3.2 Prosesi Ritual Tradisi Merti Desa

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tradisi tersebut. Terdapat serangkaian prosesi ritual yang dijalankan dalam tradisi Merti Desa. Hal ini merujuk pada penjelasan yang dikemukakan oleh sesepuh desa, bahwa,

"Tradisi ini muncul karena banyak masyarakat yang bersyukur atas nikmat yang Allah kasih. Bagi masyarakat desa kalau pas musim panen dia dapat untung ya pasti akan memberikan sebagian rejekinya. Kalau berkaitan dengan dengan cara-caranya itu hanya sebagai simbol saja. Karena bagi mereka rejeki itu dari Yang Maha Kuasa".
(Wawancara Narasumber, Desember 2021)

Sebagai wujud adanya interaksi manusia dengan lingkungannya diwujudkan dalam beberapa prosesi atau persiapan. *Pertama*, menyiapkan Sesaji atau sesajen merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan yang biasanya dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan pada makhluk halus yang berada di tempat-tempat tertentu. (Pradana, 2020) Maka tidak heran jika membahas soal sesaji, pasti kita langsung terbayang tentang kepercayaan animisme-dinamisme. Di zaman modern ini bisa dibayangkan sudah jarang orang melakukan hal semacam ini. Apalagi bagi umat Islam, pasang sesaji atau memberikan sesaji kepada makhluk-makhluk yang tak kasat mata bisa dibayangkan sebagai tindakan musyrik atau menyekutukan Allah Swt. Namun hal itu tidak demikian bagi warga Dusun Ngaglik. Warga disini menganggap bahwa ini bukanlah salah satu bentuk kemusyrikan, bahkan sebaliknya. Ini adalah bentuk rasa hormat warga kepada makhluk yang tidak terlihat. Ini seperti yang dikatakan oleh masyarakat sekitar desa bahwa,

"... Kadang ya dek, kalau kita mikirnya itu berkenaan dengan musyrik dan syirik ya mungkin saja orang lain akan anggap begitu, tapi banyak orang disini juga sadar ada

makhluk ciptaan Gusti Pangeran kang ora katon (terlihat). Jadi ya sebagai manusia kita ini saling menyesuaikan saja. Meski sajen ini ya nanti akan direbutkan juga oleh manusia. Hanya lambang dan simbol saja.” (wawancara narasumber Desember 2021)

Hal itu disampaikan juga oleh kepala dusun,

”bahwasannya hal itu tidak begitu saja dilakukan. Melainkan dengan tata cara tertentu. Bukan maksud sepenuhnya mempercayai hal mistis. Jika tidak dipercaya, makhluk-makhluk itu benar adanya. Maka, kita sebagai umat manusia juga tidak ada cara lain selain menghargai dan menghormati budaya turun temurun seperti ini. Biasanya sesaji ini akan dipasang di tempat-tempat yang dianggap keramat dan biasanya pula akan diletakkan di tempat-tempat yang menjadi sumber mata air.”

Perilaku masyarakat yang ada di sana secara tidak langsung menciptakan sebuah pola interaksi simbolik. (Kunu, 2020) Bagi masyarakat dengan adanya simbolisasi yang dianggap keramat menciptakan ruang interaksi antar masyarakat juga. Pengaruh adanya budaya secara penuh menjadi dasar manusia dapat menciptakan simbol-simbol baru sebagai bukti kekuatan secara simbolik. Melihat apa yang dikatakan oleh Schutz, bahwa memang terdapat alasan serta makna yang tidak ditampakkan bahwa masyarakat disana masih memegang teguh prinsip leluhur dan kepercayaan terhadap sebuah simbol-simbol tertentu. (Fauzi, 2017)

Menurut penuturan narasumber bahwa di dusun ini ada dua sumber mata air yang dianggap sebagai tempat keramat yaitu *Tuk Pujan* dan yang satu adalah mata air yang ada di Desa Seloprojo. Kedua sumber mata air ini akan diletakkan beberapa sesaji untuk meminta doa keselamatan dan kelancaran sebelum diadakannya acara *merti desa*. Mengenai isi dari sesaji tersebut, biasanya adalah ingkung (jago kampung), kembang tujuh rupa, dan juga jajanan pasar. Barang-barang tersebut memang sudah tidak asing lagi jika membahas soal sesaji. Bahkan setiap ada sesaji pasti ada uborampe seperti itu. Meski pada akhirnya warga memohon dan berdoa kepada Allah Swt, namun hal ini tetap dilakukan karena memang sudah menjadi tradisi turun temurun.

Perilaku yang digambarkan inipun juga merujuk dalam sebuah teks hadits yang termasuk dalam *Jawami al-Kalim* bahwa,

”Paman beliau, Abbas radīyallahu anhu meminta diajarkan sebuah doa. Maka beliau pun mengajarkan kepadanya sebuah doa berupa ungkapan yang singkat, sangat ringkas namun maknanya sangat dalam, mencakup kebaikan dunia dan akhirat. Nabi Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Mintalah keselamatan kepada Allah!” bahkan diulangi di akhir hadits, “Wahai Abbas, wahai paman Rasulullah, mintalah keselamatan kepada Allah di dunia dan akhirat.”

Berkenaan dengan hal tersebut, sejatinya memang masyarakat mencoba untuk dapat mengakuturasikan antara agama dan budaya dalam sebuah tradisi. Meski dalam hadits tersebut mengandung petunjuk bahwa selayaknya setiap manusia meminta keselamatan di dunia yang berupa sehat, sakit, selamat bagian dari ujian dengan inti dari doa itu ditujukan kepada Allah SWT. Melihat relasi agama yang terbentuk bahwa memang makna hubungan suatu objek memiliki lambang, hingga akhirnya terbentuklah pola komunikasi yang di dasarkan pada akal budi manusia.

Kedua, Kenduri atau biasanya lebih dikenal dengan nama selamatan ini merupakan tradisi turun temurun yang disebarkan oleh walisanga. Penyebaran tradisi ini di pulau Jawa dengan menggunakan ajaran Islam. Kenduri yang dilakukan oleh warga Dusun Ngaglik ini bertujuan untuk mendapatkan berkah kepada Allah Swt sebelum dilaksanakannya *merti desa*. Selain untuk meminta berkah, kenduri juga berfungsi untuk menjaga solidaritas antar warga dusun agar selalu bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Kenduri atau selamatan ini sebenarnya ada beberapa macam. Yang pertama adalah kenduri yang dilakukan ketika Maulid Nabi, kemudian ada juga kenduri yang dilakukan ketika hari ke-10 bulan Rajab, setelah hari raya Idul Fitri, ketika hari raya Idul Adha pun masyarakat melaksanakan tradisi kenduri. Biasanya kenduri dilakukan dengan membersihkan makam leluhur, tahlilan, kemudian juga ziarah kubur. Masyarakat di Jawa, khususnya warga Dusun Ngaglik ini dalam melaksanakan tradisi kenduri tidak lupa membawa makanan.

Menurut masyarakat yang ikut hadis menjelaskan bahwa,

"biasanya makanan ini akan dibawa dari rumah ke masjid. Kemudian setelah selesai acara tahlilan bersama akan dimakan bersama di masjid, dan tak jarang juga orang akan langsung pulang dan membawa makanannya itu kembali ke rumah. Makanan yang dibawa ketika kenduri biasanya berbeda-beda antar daerah. Warga Dusun Ngaglik biasanya membawa nasi, ingkung, sayur, rempeyek kacang, pelas (campuran parutan kelapa, kacang merah, teri), telur dan tidak lupa kerupuk."(wawancara narasumber, Desember 2021)

Pemaknaan simbol dalam bentuk tradisi yang dilakukan masyarakat menjadi sebuah bentuk interpretasi umum. Hingga akhirnya interpretasi itu menjadi sebuah nilai-nilai yang menjadikan masyarakat tunduk dan patuh. Selain itu dalam sebuah proses interaksi antar satu individu dengan individu yang lain juga memiliki nilai yang berbeda. Karena pada dasarnya setiap simbolisasi yang di pilih di sesuaikan dengan kemampuan masing-masing. (Mudjia Rahardjo, 2018)

Ketiga, pagelaran wayang kulit ini merupakan sebuah budaya lokal yang bahkan sudah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia. Umur dari wayang kulit sendiri sudah lebih dari setengah millennium. Kemunculan dari wayang kulit sendiri memiliki kisah yang bisa dibilang cukup unik karena berkaitan dengan masuknya Islam di Jawa. Sunan Kalijaga, yaitu salah satu dari Walisongo adalah orang yang telah mengadopsi pertunjukan dari wayang beber yaitu sebuah pertunjukan yang menyebar dan berkembang di masa Hindu-Buddha. Adopsi wayang ini dilakukan karena masyarakat Jawa sudah sangat lekat dengan wayang, sehingga mengadopsi wayang sebagai media untuk dakwah adalah jalan yang paling tepat.

Menurut penuturan sesepuh di sana bahwa,

"Cerita wayang bersumber dari beberapa kitab tua, misalnya saja Mahabharata, Ramayana, Pustaka Raja Purwa dan Purwakanda. Pada masa sekarang ini sudah banyak buku yang memuat lakon gubahan dan karangan yang selama ratusan tahun telah disukai masyarakat Abimanyu kerem, Doraweca, Suryatmaja Maling dan sebagainya. Diantara semua kitab tua yang dipakai, Kitab Purwakanda adalah yang

paling sering digunakan oleh dalang-dalang dari Kraton Yogyakarta.” (wawancara narasumber, Desember 2021)

Dijelaskan dengan adanya pagelaran wayang kulit dimulai ketika sang dalang telah mengeluarkan gunung. Salah satu bagian yang paling dinanti banyak orang pada setiap pagelaran wayang adalah gara-gara yang menyajikan guyonan-guyonan khas Jawa. Wayang merupakan kesenian tradisional terkenal di Indonesia, khususnya pulau Jawa. Selain sebagai hiburan, Wayang memiliki makna filosofi dalam. Sehingga setiap orang mampu memetik pelajaran setiap pentas Wayang.

Setiap Wayang dipentaskan, sama saja kehidupan manusia di muka bumi telah ditampilkan. Wayang secara filosofi berarti *wewayanganing ngaurip* (gambaran kehidupan di dunia). Wayang memberikan gambaran kehidupan manusia dengan segala permasalahan dan tantangan. Selain menyimpan makna estetika, Wayang memberi tafsir kehidupan masyarakat Jawa. Berdasarkan adanya pemahaman yang ada, kemudian muncul bentuk interaksi dalam masyarakat sebagai wujud interaksi antar pribadi tentang pemahaman masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai yang dikomunikasikan. (Rahmawati, Nurhadi and Suseno, 2017; Abdullah, 2021)

Keempat, pelaksanaan pertunjukan daerah yang dimaksud disini adalah topeng ireng, warog, atau biasanya juga jaranan atau *jathilan*. Pertunjukan ini dilaksanakan di hari kedua, yaitu hari Selasa. Merujuk pada pernyataan sesepuh desa, dikatakan bahwa,

”pertunjukan ini tidak hanya dimainkan oleh kesenian yang diundang untuk tampil, namun juga kolaborasi dengan pemuda pemudi dusun Ngaglik. Bahkan biasanya untuk pembukaan adalah pertunjukan dari pemuda warga Dusun Ngaglik itu sendiri.

Jadi, selain menampilkan pertunjukan daerah agar tidak luntur, pemuda-pemudi juga mempelajarinya agar pemuda dusun juga ikut terlibat dalam pelestarian budaya lokal tersebut. Budaya lokal seperti ini memang sudah jarang ditampilkan, apabila ditampilkan pun hanya ketika ada acara-acara besar saja. Sehingga wajib kiranya kita sebagai generasi muda dan generasi penerus untuk terus ikut dalam upaya pelestariannya.

Kelima, pembacaan ayat suci Al-Qur’an ini merupakan acara terakhir dalam *merti desa*. Tidak hanya sekedar membaca beberapa ayat saja, namun biasanya pembacaan ayat suci Al-Qur’an ini dilakukan bersama-sama oleh warga dusun (biasa disebut Qur’anan) di masjid. Biasanya setelah diadakan pembacaan ayat suci Al-Qur’an juga akan membaca tahlil bersama dan diakhiri dengan doa bersama. Anjuran membaca tahlil dalam setiap tindakan atau pagelaran yang dilakukan merujuk pada pendapat Imam Syafi’i yang mengatakan bahwa,

”Disunahkan membacakan ayat-ayat al-Qur’an kepada mayit, dan jika sampai khatam al-Qur’an maka akan lebih baik.”

Hal ini sebagai wujud terimakasih kepada Allah Swt yang telah memberikan keselamatan, panen yang berlimpah, dan juga yang terpenting adalah wujud Terimakasih karena telah diberi kelancaran selama acara ini berlangsung. Setelah semua rangkaian acara terlaksana, maka seluruh warga dusun akan bersama-sama membersihkan dusun serta membersihkan bekas-bekas dari acara-acara sebelumnya.

3.4 Simbolisasi dan Nilai Dalam Tradisi Merti Desa

Dalam setiap tradisi yang ada tentunya memiliki maksud dan makna tersendiri didalamnya. Namun selain dari pada itu bebarengan dengan jalannya suatu tradisi maka akan menciptakan nilai-nilai yang terkandung pula didalamnya. Mengenai hal tersebut penulis juga akan membahas mengenai makna dan nilai yang terkandung pada tradisi Merti Desa, makna dan nilai yang terkandung diantaranya sebagai berikut

Adanya Nasi Tumpeng yang menjelaskan bahwa nasi tumpeng memang cukup umum dalam rangkaian tradisi atau perayaan yang khususnya berada di wilayah Jawa. Nasi Tumpeng dalam tradisi Merti Desa ini tidak lain menggambarkan akan keberhasilan dan kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat melalui prosesi tanam dan panennya pertanian. Dan merupakan bentuk dari rasa syukur dan permohonan yang terus menerus kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT melalui alam semesta untuk selalu memberikan kemudahannya pada manusia.

Terdapat gunungan yang terbuat dari buah-buahan, sayur-sayur dan hasil panen lainnya memberikan lambang permohonan agar selalu diberi berkah dalam perjalanan hidup dan bentuk dari rasa senasib dan sepenanggungan antara sesama masyarakat desa. Selain itu adanya sesaji ini biasanya identik dengan hal-hal yang gaib, namun selain dari pada itu sesaji ini juga memberikan cerminan akan kesadaran manusia untuk selalu menjaga lingkungan hidup mereka. Sesaji ini juga merupakan bentuk penyerahan pada Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan perlindungan dan keamanan serta ketentraman lahir batin. Masyarakat juga memberikan atau mempersembahkan sesajen ini pada arwah leluhur. Kemudian banyaknya jajanan pasar yang ada dalam tradisi Merti Desa ini menggambarkan keanekaragaman masyarakat yang ada namun walaupun demikian manusia tetap saling membutuhkan satu sama lain.

Disisi lain terdapat nilai-nilai yang menjadi dasar tradisi ini berlangsung. Pertama, Nilai Gotong Royong dimana Merti Desa ini merupakan acara rutin tahunan yang cukup besar dan meriah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngaglik. Meriahnya acara ini juga tidak terlepas dari semua peran masyarakat yang berjibaku bekerja sama dari awal perencanaan hingga pelaksanaan acara tradisi ini. Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat beraneka ragam baik kerja sama dalam bentuk tenaga (kerja bakti di tempat pelaksanaan) maupun kerja sama dalam bentuk *financial*. Masyarakat mengumpulkan uang bersama (iuran warga) demi menanggung biaya dan kebutuhan selama acara tradisi Merti Desa ini berlangsung. (Mulyadi, 2017)

Kedua adanya nilai keagamaan dalam melihat rangkaian acara yang ada di dalam tradisi Merti Desa ini seperti pengajian, pembacaan Yasin Tahlil dan Khotmil Qur'an tentunya mengandung nilai ibadah dan keagamaan di dalamnya dan bisa lebih mendekatkan diri masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa Allah SWT. Ketiga, munculkan sikap rukun antar sesama dalam tradisi Merti Desa ini juga ada banyak kegiatan yang memberikan cerminan akan nilai kerukunan, diantaranya yakni bentuk acara pembagian makanan dan dimakan secara bersama, serta interaksi dan kekompakan yang ditunjukkan oleh seluruh lapisan masyarakat (baik Muslim maupun Non Muslim) demi terlaksana dan lancarnya seluruh rangkaian acara pada tradisi Merti Desa ini.

Keempat menjadikan musyawarah dalam setiap penentuan masalah-masalah yang berkaitan dengan acara Merti Desa ini masyarakat selalu mengutamakan musyawarah,

hal ini dilakukan karena acara tradisi Merti Desa ini merupakan acara masyarakat bersama yang memang memerlukan ide dan saran dari masyarakat dan instansi yang terkait yang tujuannya demi kepentingan bersama.

Kelima adanya sikap saling membantu dengan adanya tradisi Merti Desa ini merupakan bentuk pelaksanaan suatu acara yang bernilai budaya. Budaya yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi warisan para pendahulu yang harus dilestarikan oleh generasi penerus. Keenam yang terakhir adanya tuntunan moral dalam segala bentuk kebaikan dari serangkaian kegiatan yang dilakukan baik sebelum, pada saat dan sesudah acara tradisi Merti Desa ini yang sudah dijelaskan sebelumnya seperti gotong royong, musyawarah, rasa ikhlas, partisipasi tentunya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai moral. Masyarakat melakukan semua rangkaian dengan selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi agar kelancaran dan kesuksesan acara Merti Desa ini.

4. Kesimpulan

Tradisi Merti Desa ini menjadi salah satu wahana atau sarana masyarakat Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang untuk melestarikan budaya yang telah diciptakan para pendahulunya sejak puluhan tahun yang lalu dan menjadi bukti ke eksistensi budaya tradisi ini yang masih ada hingga sekarang. Tradisi Merti Desa ini juga menjadi bukti nyata akan adanya praktik-praktik akulturasi budaya yang mengkolaborasikan antara budaya Islam dengan budaya agama atau kepercayaan terdahulunya (Hindu-Budha dan Animisme-Dinamisme). Selain itu praktik toleransi juga benar-benar terlihat dari pelaksanaan tradisi Merti Desa ini. Dimana masyarakat Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang yang notabennya tidak semua beragama Islam dan tidak semua bermata pencaharian sebagai petani akan tetapi mereka semua (seluruh lapisan masyarakat) secara bergotong royong dan rukun berusaha untuk ikut andil dalam mensukseskan tradisi perayaan Merti Desa ini.

Selain dari pada penjelasan diatas yang perlu digaris bawahi bahwa tradisi perayaan Merti Desa ini menjadi potret nyata akan pluralitas yang ada di negara Indonesia. Pada tradisi ini semua keanekaragaman yang ada bisa di kolaborasikan menjadi satu tanpa adanya perbedaan dan konflik apapun di dalamnya. Dalam hal ini peneliti berharap agar semangat warga masyarakat Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang ini terus berkobar dalam proses melestarikan budaya dan selalu mempraktikkan nilai-nilai akulturasi dan toleransi di dalamnya. Bukan hanya berhenti pada tradisi Merti Desa saja melainkan juga pada tradisi dan budaya lainnya. Karena hal yang demikian tentunya bisa menjadi cara agar terus terjalannya kerukunan antar sesama dan antar umat beragama.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2021) 'Makna Simbolik Pada Tradisi Al-Barzanji Dalam Perspektif Sosiologi', *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(02), Pp. 272–291. Doi: 10.21274/Dinamika.2021.21.02.272-291.
- Arifani, M. A. (2010) 'Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal', *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 5(15), Pp. 849–878. Available At: [Http://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/Idajhs/article/view/425](http://www.journal.uinsgd.ac.id/index.php/Idajhs/article/view/425).

- Arifin, M. (2016) 'تفاقتلاو تيلاعلا لأء ارغ ادج . لبق قوعد ملاسلإا لىأ أ هيشت ، و ناك بيرثأت صلختسم'، *لكاند ، لىلع مغللا نمنا ملاسلإا دقت رهدزا طتو ّ و تربعشأ هيشت و هفور عم نءك سمتلا نيدلاب ، أ هيشت بج هبذ ل هأ تنسلا او هءامبأ تيسودنلها و لا نوب اخيسرتتعي في ديلاقت تادقتمو عم تج أ هيشت*, 15(2), Pp. 251–284. Available At: <https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Islamfutura/Article/Viewfile/545/451>.
- Arsyad, J. (2019) 'Akulturasi Islam Dengan Budaya Melayu (Studi Terhadap Upacara Adat Perkahwinan Melayu Jambi)', Pp. 1–248. Available At: http://Repository.Radenfatah.Ac.Id/7336/1/120301005_Jamauluddin_Arsyad_2019.Pdf.
- Dalimunthe, L. A. (2016) 'Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 12(1), Pp. 115–125. Available At: <https://E-Journal.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Jsam/Article/Viewfile/467/553>.
- Dhin, C. N. (2020) 'Nilai-Nilai Edukatif Dalam Salam', *Pedagogik : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 7(2), Pp. 165–178. Doi: 10.37598/Pjpp.V7i2.818.
- Dinawati, I. (2010) *Istilah-Istilah Sesaji Dalam Tradisi Merti Desa Di Desa Dadapayam Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*, *Skripsi*. Available At: <https://Digilib.Uns.Ac.Id/Dokumen/Download/22704/Ndc4mzq=/Istilah-Istilah-Sesaji-Dalam-Tradisi-Merti-Desa-Di-Desa-Dadapayam-Kecamatan-Suruh-Kabupaten-Semarang-Kajian-Etnolinguistik-Abstrak.Pdf>.
- Fauzi, A. (2017) 'Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong: Studi Interaksionalisme Simbolik', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), P. 105. Doi: 10.21154/Altahrir.V17i1.848.
- Febrianti, N., Abubakar, A. And Husni, M. (2019) 'Eksistensi Tarekat Junaidi Al-Baghdadi Terhadap Pembinaan Masyarakat Islam Di Majelis Darul Ikhlas Kota Palangka Raya', *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 15(2), Pp. 118–132. Doi: 10.23971/Jsam.V15i2.1622.
- Hilyah, A. (2018) 'Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga', *Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga*, 10(01), Pp. 101–113. Available At: <https://Ejournal.Insuriponorogo.Ac.Id/Index.Php/Qalamuna/Article/View/137>.
- Humairoh, S. And Mufti, W. Z. (2021) 'Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), Pp. 264–278. Doi: 10.18592/Khazanah.V19i1.4384.
- Kamal, M. A. M. (2017) 'Interelasi Ni Lai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan', *Kalam*, 10(1), P. 19. Doi: 10.24042/Klm.V10i1.18.
- Khairunnas R. And Us., K. A. (2018) *Pendidikan Islam (Perkembangan Sosial, Politik Dan Kebudayaan)*. Available At: http://Repository.Uinjambi.Ac.Id/851/1/Pendidikan_Islam.Pdf.

- Ki, P. And Basari, D. (2016) 'Fakultas Ushuludin Adab Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon 2016 M / 1437 H'. Available At: <Http://Repository.Syekhnurjati.Ac.Id/Id/Eprint/2244/Contents>.
- Krismiaji (2013) 'Konsep Seni Sunan Kalijaga', *Konsep Seni Sunan Kalijaga*, P. 28. Available At: Https://Eprints.Walisongo.Ac.Id/Id/Eprint/220/3/094111016_Bab2.Pdf.
- Kunu, H. K. (2020) 'Interaksi Simbolik Islam-Kristen Tantangan Toleransi (Studi Kasus Simbol Salib Terpotong Di Kotagede Yogyakarta)', *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 13(1), Pp. 76–90. Available At: <Https://Journal.Iainbengkulu.Ac.Id/Index.Php/Nuansa/Article/View/2942>.
- Lestari, W. (2006) 'Ruwatan (Merti Desa) Masyarakat Gunungkidul Pasca Gempa Bumi Tektonik Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Harmonia*, 1, Pp. 1–7. Available At: <Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Harmonia/Article/Download/726/654>.
- Miharja, D. (2017) 'Adat, Budaya Dan Agama Lokal Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Bali', *Kalam*, 7(1), P. 53. Doi: 10.24042/Klm.V7i1.444.
- Mudjia Rahardjo (2018) 'Interaksionisme Simbolik Dalam Penelitian Kualitatif', *Repository.Uin-Malang*, (March), Pp. 1–5. Available At: <Repository.Uin-Malang.Ac.Id>.
- Mulyadi (2017) 'Intersepsi Budaya Lokal Dalam Membentuk Model Pola Perilaku Aparatur Pemerintah Putra Daerah Di Kabuten Puncak Jaya', *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 5(3), Pp. 47–59. Available At: <Https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/228786876.Pdf>.
- Nasution, F. (2020) 'Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia', *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 11(1), Pp. 26–46. Doi: 10.32923/Maw.V11i1.995.
- Pradana, M. Y. A. (2020) 'Elite Rationality, Traditions And Pragmatic Politicians.', *Journal Of Politics And Policy*, 2(2), Pp. 153–172. Available At: <Https://Jppol.Ub.Ac.Id/Index.Php/Jppol/Article/View/29>.
- Prayitno, U. S. And Basundoro, P. (2015) 'Etnicity And Religion In Surabaya: Interaction Of City Community In Symbolic Interactionism Perspective', *Apirasi*, 6(2), Pp. 119–130. Available At: <Http://Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Article.Php?Article=1686209&Val=18337&Title=Etnisitas Dan Agama Di Kota Surabaya Interaksi Masyarakat Kota Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik>.
- Puspitasari, A. S. (2012) 'Kajian Folklor Tradisi Merthi Dusun Di Dusun Tegono Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo', *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 1(1), Pp. 81–90. Available At: <Http://Download.Portalgaruda.Org/Article.Php?Article=72021&Val=616>.

- Putra, W. I. (2018) 'Proses Akulturasi Masyarakat Paser Dan Masyarakat Transmigran Jawa Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser Kalimantan Timur', *Phinisi Integration Review*, 1(1), Pp. 1–14. Available At: https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Xw_Lpskaaaaj&pagesize=100&citation_for_view=Xw_Lpskaaaaj:D1gkvw_hdpl0c.
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F. And Suseno, N. S. (2017) 'Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan', *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), Pp. 61–74. Doi: 10.20422/Jpk.V20i1.131.
- Rofiq, A. (2019) 'Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), Pp. 93–107. Available At: <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.
- Rokhman, M. N. And Pd, M. (2014) 'Perpaduan Budaya Lokal , Hindu Buddha , Dan Islam Di Indonesia Oleh ', Pp. 0–19. Available At: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/drs-muhamad-nur-rokhman-mpd/diktat-sejarah-nuansa-karakter-1.pdf>.
- Sumanto, E. (2021) 'Pemikiran Dakwah M Natsir', *Dawuh: Islamic Communication Journal*, 2(1), Pp. 1–7. Available At: <https://www.siducat.org/index.php/dawuh/article/download/200/163>.
- Taufiqur Rohim (2018) 'Sarana Dakwah Islam Di Era Post-Modern', *Prosiding Konferensi Integrasi Islam Dan Islam*, 1(September), Pp. 193–198. Available At: <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/download/33/32>.
- Ummatin, K. (2014) 'Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal', *Jurnal Dakwah Uin Sunan Kalijaga*, 15(1), Pp. 179–205. Available At: <https://www.neliti.com/publications/76363/tiga-model-interaksi-dakwah-rasulullah-terhadap-budaya-lokal>.